

# DAMPAK PENULARAN KRISIS GLOBAL TERHADAP ALIRAN INVESTASI ASING DI INDONESIA

**Enggal Sriwardiningsih**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Nusantara,  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
enggalnabeel@yahoo.com)

## ABSTRACT

*Global crisis and Greece crisis have potential contagion effect to emerging market by two main ways, which are export emerging market countries decrease to developed countries and financial crisis developed countries made foreign direct investment bring back their financial from emerging countries because of lack of capital. But Indonesia economy has good conduct to support investment by his regulation, so it make high expectation opportunities to foreign direct investment come to Indonesia. The problem is how is short-term capital change becoming long-term foreign direct investment that makes Indonesia economy can sustainable growth economy. Government control the rate of banks, inflation and fiscal stimulus in Indonesia dynamic condition perhaps Indonesia economy potential propose his target growth according his expectation for 5 years later (2010-2014).*

**Keywords:** *transmission, global crisis, financial flow, foreign investment*

## ABSTRAK

*Krisis global dan krisis Yunani berpengaruh contagion berpotensi muncul pasar dengan dua cara utama yaitu ekspor negara-negara emerging market turun menjadi negara maju dan negara-negara krisis keuangan maju melakukan investasi langsung asing membawa kembali keuangan mereka dari negara-negara berkembang karena kekurangan modal. Namun perekonomian Indonesia telah melakukan yang baik untuk mendukung investasi dengan peraturan-Nya, sehingga membuat peluang harapan tinggi untuk investasi langsung asing datang ke Indonesia. Masalahnya adalah bagaimana jangka pendek modal berubah menjadi investasi jangka panjang langsung asing yang membuat perekonomian Indonesia pertumbuhan ekonomi dapat berkelanjutan. Pemerintah mengontrol tingkat bank, inflasi dan stimulus fiskal dalam kondisi Indonesia yang dinamis mungkin potensi ekonomi Indonesia mengusulkan target pertumbuhan nya sesuai harapannya selama 5 tahun kemudian (2010-2014).*

**Kata kunci:** *penularan, krisis global, aliran dana, investasi asing*

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global yang episentrumnya berada di Amerika Serikat (AS) sudah mulai mereda, di mana krisis *subprime mortgage* di AS menurunkan pertumbuhan ekonomi dari 6,1% (2008) menjadi 4,5% (2009). Kemungkinan krisis berikutnya akibat krisis yang terjadi di Yunani, akan ditularkan Yunani ke negara-negara lain yang sesungguhnya belum pulih sepenuhnya dari krisis sebelumnya. Negara-negara Eropa tidak boleh membiarkan Yunani bangkrut, meski besaran (*magnitude*) krisis Yunani tidak besar, namun efek penularan melalui transmisi sektor finansial (penerbitan obligasi pemerintah) serta tekanan psikologis berakibat pada tekanan fiskal di banyak negara tetangga Yunani.

Konfigurasi perekonomian global inilah yang akan banyak mewarnai perjalanan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2010 dan seterusnya. Krisis likuiditas di negara-negara maju ini menyebabkan sumber pendanaan untuk menggerakkan perekonomian berkurang, dan pada gilirannya akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Sebagai lanjutan dari krisis global tersebut, pertumbuhan ekonomi *advanced economies* akan turun dari 2.7% di tahun 2007 menjadi 1.0 % di tahun 2008, dan menjadi -1.8% di tahun 2009 menurut IMF (*World Economic Outlook database*).

Meski perekonomian Yunani tidak besar, namun tetap saja berpotensi menyebabkan efek menular (*contagion effect*) ke negara-negara berkembang (dan juga *emerging market*) melalui 2 saluran utama. *Pertama*, lambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju akan menyebabkan ekspor negara-negara berkembang menjadi berkurang. *Kedua*, krisis likuiditas negara-negara maju menyebabkan investor di negara-negara maju menarik aliran dananya yang ditanamkan di negara-negara berkembang, atau terjadi *capital outflow* di negara-negara berkembang karena negara-negara maju kesulitan likuiditas.

Penularan krisis dari negara-negara maju tentunya menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara berkembang dan *emerging economies* ikut turun. IMF (*World Economic Outlook database*) memperkirakan pertumbuhan ekonomi *emerging and developing economies* akan turun dari 8.3% di tahun 2007 menjadi 6.3% di tahun 2008, dan 3.3% di tahun 2009. Akibat krisis global ini, tidak ada satupun negara di dunia ini yang tidak terkena dampaknya, begitupun Indonesia. Indonesia diestimasikan akan mengalami penurunan pertumbuhannya mulai tahun 2007 (6,3%), tahun 2008 menjadi 6.2%, tahun 2009 menurun terus mencapai 4,5% (sumber BPS).

Akibat dari krisis global ini, andalan ke depan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi di tahun 2010 adalah dari sisi permintaan dalam negeri. Prasentiono (2010) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu menembus 6%. Salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan dalam negeri adalah mendorong investasi. Investasi yang diestimasikan akan tumbuh 12.4% di tahun 2008 ternyata gagal untuk dicapai, tahun 2009 pun hanya mampu tumbuh sebesar 3,3 %, dan diproyeksikan di tahun 2010 ini akan mencapai 8,8% - 9,3, dengan adanya kondisi perbaikan sektor riil (sumber BPS dan perkiraan BI).

Untuk mendorong investasi ini, pemerintah berupaya melakukan kebijakan moneter dan fiskal. Pemerintah telah mulai menurunkan suku bunga. Suku bunga sudah diturunkan sejak November 2008 dari 9.5% hingga mencapai 8.75% di bulan Januari 2009 (sumber BI). Pemerintah telah membuat paket stimulus fiskal dalam upaya mendorong investasi, antara lain memberikan stimulus fiskal dalam upaya meningkatkan daya beli masyarakat dan memberikan potongan pajak. Selain itu, berbagai perbaikan di sektor riil yang secara konsisten dijalankan oleh pemerintah juga memberikan kontribusi signifikan dalam perbaikan iklim investasi. Keberhasilan dalam menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif juga akan memberi dampak positif lain, yaitu membaiknya aliran masuk modal asing global masuk ke Indonesia yang pada gilirannya diprakirakan turut membawa inovasi maupun teknologi baru.

Dengan faktor-faktor ini dan didukung oleh ketersediaan pembiayaan yang sumber utamanya dari tabungan domestik, maka kegiatan investasi diperkirakan menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi ke depan. Performa kegiatan investasi mulai tumbuh pesat pada tahun 2010 dan selanjutnya akan mengalami akselerasi dan mencapai kisaran 11,9% – 12,9% pada tahun 2014 (<http://www.bi.go.id>). Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini akan mendiskusikan beberapa hal terkait investasi di Indonesia, yaitu (1) Proses penularan krisis global ke Indonesia dan dampaknya terhadap investasi; (2) Langkah-langkah pemerintah dalam upaya mendorong investasi; (3) Kebijakan pemerintah; dan (4) Prospek investasi untuk lima tahun ke depan (2010-2014).

## METODE PENELITIAN

Untuk keperluan analisis penularan krisis global bagi aliran dana asing untuk berinvestasi di Indonesia ini, maka jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat runtun waktu. Berbagai data yang akan digunakan dikumpulkan dari berbagai instansi terkait, seperti Bank Indonesia, BPS, IMF (*World Economic Outlook*), Departemen Keuangan dan Bappenas. Secara umum, metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian analisis deskriptif terhadap perekonomian Indonesia pada masa krisis keuangan global yang dampaknya terhadap aliran dana asing di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penularan Krisis

Penularan krisis, yaitu melalui saluran perdagangan internasional dan aliran modal. Turunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju akan menyebabkan pasar ekspor negara-negara berkembang berkurang. Tabel 1 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara maju (*advanced countries*), yang merupakan pasar ekspor negara-negara berkembang: pertumbuhan tahun 2007 yaitu 2.7%, tahun 2008 hanya tumbuh 1.0% lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, dan mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2009 sebesar -1.6% dan diestimasikan mulai mengalami pertumbuhan yang membaik di tahun 2010, yaitu tumbuh sebesar 1,6 % (Sumber: IMF, *World Economic Outlook 2009*).

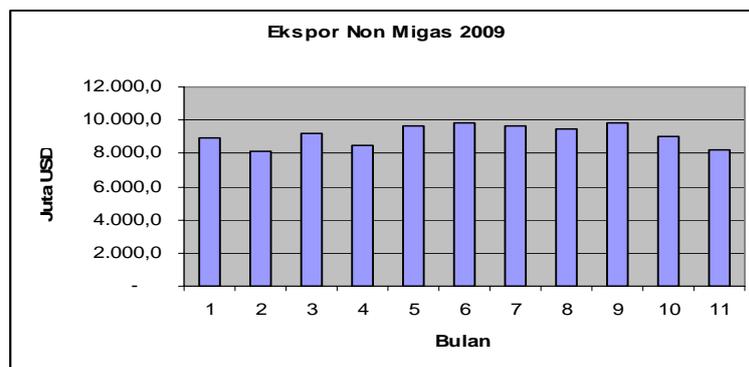
Pasar ekspor dunia sudah mulai terdiversifikasi ke Jepang. Namun, Jepang juga mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sehingga pasar ekspor negara-negara berkembang juga akan turun. Tabel 1 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Jepang tahun 2007 (13.0%), tahun 2008 lebih rendah, yaitu 9.0% semakin menurun di tahun 2009, yaitu hanya sebesar 6,7%, dan diproyeksikan tahun 2010 ini akan tumbuh lebih baik, yaitu sebesar 8% (Sumber: IMF, *World Economic Outlook 2009*). Berdasarkan Tabel 1, perlambatan ekonomi dunia ini menyebabkan ekspor *emerging and developing economies* diekspektasikan tumbuh lebih rendah, yaitu 5.6% di tahun 2008, dan diproyeksikan akan tumbuh negatif di tahun 2009, yaitu -0.8% dan akan mengalami peningkatan sebesar 5,4% di tahun 2010 (Sumber: IMF, *World Economic Outlook 2009*).

Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Dunia

	2007	2008 (est.)	2009 (proj.)	2010 (proj.)
<b><u>Pertumbuhan Ekonomi</u></b>	5.2	3.4	0.6	3.0
World Output	2.7	1.0	-1.8	1.2
Advanced Economies	2.0	1.1	-1.6	1.6
United States	2.6	1.0	-2.0	0.2
Euro Area	8.3	6.3	3.3	5.0
Emerging and developing economies				
<b><u>Pertumbuhan Ekonomi</u></b>	2.4	-0.3	-2.6	0.8
Japan	13.0	9.0	6.7	8.0
China	9.3	7.3	5.1	6.5
India	6.0	3.7	-0.7	3.6
Emerging Asia (excl. China & India)				
<b><u>Volume Perdagangan</u></b>	7.2	4.1	-2.8	3.2
Imports				
Advanced economies	4.5	1.5	-3.1	1.9
Emerging and developing economies	14.5	10.4	-2.2	5.8
Exports				
Advanced economies	5.9	3.1	-3.7	2.1
Emerging and developing economies	9.6	5.6	-0.8	5.4

Sumber: IMF, World Economic Outlook (2009)

Demikian juga dengan Indonesia, yang memperlihatkan kecenderungan menurun pada beberapa bulan terakhir 2008. Gambar 1 (Sumber: Badan Pusat Statistik 2009) memperlihatkan ekspor nonmigas Indonesia memperlihatkan kecenderungan menurun pada bulan Oktober dan November, dan diperkirakan akan terus menurun pada bulan-bulan berikutnya. Grafik ini memperlihatkan bahwa dampak krisis global telah mempengaruhi perkembangan ekspor nonmigas Indonesia, dengan ditunjukkannya turunnya nilai ekspor nonmigas Indonesia pada beberapa bulan terakhir 2008.



Gambar 1 Perkembangan Ekspor Non Migas 2008

Sumber: Badan Pusat Statistik (2009)

Krisis *subprime mortgage* sejak pertengahan Juli 2007 telah menyebabkan krisis likuiditas di Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya. Krisis likuiditas ini menyebabkan penurunan *capital inflow* ke negara-negara berkembang dan *emerging countries*. Tabel 2 (Sumber: IMF, *World Economic Outlook* 2008) memperlihatkan berkurangnya aliran modal ke negara-negara berkembang, yaitu dari US\$ 2,017.0 Billion di tahun 2007 turun (angka estimasi) menjadi US\$ 1,344.3 Billion di tahun 2008, dan diproyeksikan turun lagi menjadi US\$ 1,293.6 di tahun 2009.

Tabel 2 Aliran Modal Netto Negara Berkembang dan Emerging Market  
(Billion US dollar)

	Average 1997-99	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Emerging and developing economies</b>											
Private capital flows, net	118.9	71.6	75.5	77.1	162.5	236.5	248.7	223.0	632.8	528.6	286.6
Inflow	253.1	314.3	160.1	167.8	414.8	634.7	838.9	1,276.9	2,017.0	1,344.3	1,293.6
Outflow	-87.0	-242.3	-90.5	-90.4	-256.4	-400.3	-591.1	-1,053.8	-1,384.4	-815.7	-1,006.6

Sumber: IMF, World Economic Outlook (2008)

Dampak krisis likuiditas global ini juga terjadi di Indonesia. Tabel 3 (sumber BI, Perkiraan Neraca Pembayaran 2010-2014) memperlihatkan terjadi *capital outflow* (estimasi) tahun 2008 sebesar US\$2.5 Miliar, dan diproyeksikan pada tahun 2009 sebesar -US\$2.1 Miliar. Dilihat dari aliran modal jangka panjang (*foreign direct investment*, FDI) masuk berkurang pada tahun 2008, yaitu US\$6.7 Miliar, dibandingkan tahun 2007 (US\$6.9 Miliar), dan diproyeksikan turun lagi menjadi menjadi US\$5.9 Miliar di tahun 2009. Dilihat dari aliran modal jangka pendek (*portfolio investment*) masuk berkurang pada tahun 2008, yaitu US\$3.0 Miliar, dibanding tahun 2007 (US\$10.0 Miliar), dan diproyeksikan sedikit naik lagi menjadi US\$4.5 miliar. Tambahan pula, untuk aliran jangka pendek lainnya, pada tahun 2007 telah terjadi pembalikan aliran masuk sebesar -US\$0.3 miliar.

Tabel 3 Perkiraan Neraca Pembayaran, 2010-2014

PERKIRAAN NERACA PEMBAYARAN 20010-2014  
(USD miliar)

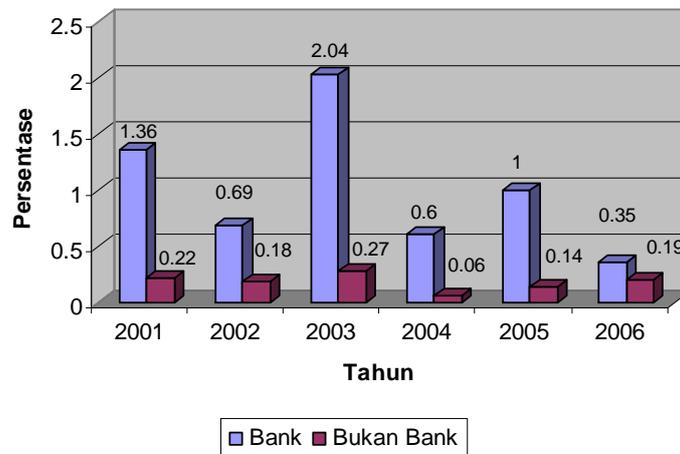
	Realisasi	Estimasi	Proyeksi					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Neraca Transaksi Berjalan</b>	<b>10,3</b>	<b>0,2</b>	<b>4,5</b>	<b>4,2</b>	<b>2,1</b>	<b>0,1</b>	<b>-1,7</b>	<b>-2,7</b>
Ekspor	118,0	140,3	123,7	130,2	138,3	151,0	165,8	185,6
Migas	24,9	31,7	19,5	21,8	23,4	27,0	29,3	32,8
Nonmigas	93,1	108,7	104,2	108,4	114,9	124,1	136,5	152,8
Impor	-85,3	-117,9	-101,7	-160,5	-114,2	-174,9	-204,4	-239,7
Migas	-19,2	-24,3	-15,9	-16,4	-17,7	-18,7	-19,3	-20,5
Nonmigas	-66,1	-93,7	-85,8	-90,1	-96,4	-108,6	-123,1	-141,6
Jasa-jasa	-22,4	-22,3	-17,2	-19,5	-22,0	-23,7	-25,0	-26,2
<b>Neraca Modal dan Finansial</b>	<b>3,5</b>	<b>-2,5</b>	<b>-2,1</b>	<b>1,2</b>	<b>4,7</b>	<b>9,5</b>	<b>13,0</b>	<b>15,9</b>
Neraca Modal	0,5	0,4	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
Neraca Finansial	2,9	-2,9	-2,2	1,1	4,6	9,4	12,9	15,9
Investasi Langsung	2,3	1,2	1,1	2,0	3,2	5,3	6,6	7,5
Arus Masuk	-4,7	-5,5	-4,9	-4,8	-4,5	-3,9	-3,3	-3,0
Arus Keluar	6,9	6,7	5,9	6,7	7,7	9,1	9,9	10,5
Portfolio	5,5	1,6	-0,5	0,6	2,0	3,5	5,0	6,2
Aset Swasta	-4,5	-1,1	-5,0	-4,8	-4,5	-4,0	-3,5	-3,3
Liabilities	10,0	3,0	4,5	5,4	6,5	7,5	8,5	9,5
Pemerintah dan BI	5,3	3,3	2,7	3,1	3,5	4,0	4,5	5,0
Swasta	4,7	-0,3	1,8	2,3	3,0	3,5	4,0	4,5
Lainnya	-4,9	-5,9	-2,7	-1,5	-0,5	0,6	1,3	2,3
Aset Swasta	-4,6	-8,2	-5,6	-5,1	-4,6	-3,9	-3,6	-3,0
Liabilities	-0,3	2,3	2,9	3,5	4,0	4,4	4,9	5,3
Pemerintah dan BI	-2,4	-1,2	-0,6	-0,3	-0,3	-0,3	-0,3	-0,2
Swasta	2,1	3,5	3,5	3,8	4,3	4,7	5,2	5,5
<b>To t a l</b>	<b>13,8</b>	<b>-2,3</b>	<b>2,8</b>	<b>5,3</b>	<b>6,8</b>	<b>9,5</b>	<b>11,3</b>	<b>13,2</b>
Selisih Perhitungan	-1,1	0,1	0	0	0	0	0	0
<b>Neraca Keseluruhan</b>	<b>12,7</b>	<b>-2,2</b>	<b>2,8</b>	<b>5,3</b>	<b>6,8</b>	<b>9,5</b>	<b>11,3</b>	<b>13,2</b>

Sumber: BI (2009)

## Dampak Terhadap Investasi

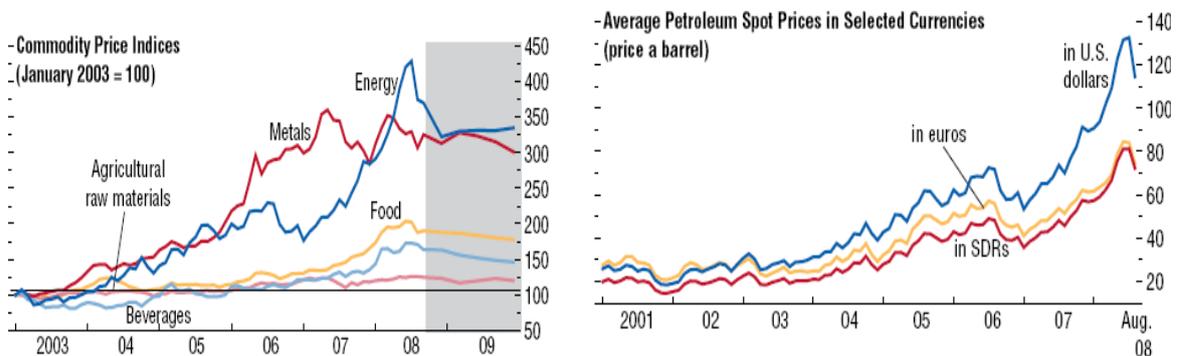
Salah satu komponen penggerak investasi adalah PMA. Krisis global menyebabkan likuiditas dana negara-negara berkembang semakin menyusut. Menyusutnya dana tersebut, menyebabkan negara-negara maju berupaya menarik investasinya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Tabel 3 memperlihatkan FDI yang masuk ke Indonesia berkurang di tahun 2008, yaitu US\$6.7 Miliar, nilai ini lebih rendah dibanding tahun 2007 (US\$6.9 Miliar). PMA masuk kembali diproyeksikan lagi akan menyusut di tahun 2009 menjadi US\$ 5.9 Miliar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadinya krisis global menyebabkan investasi di Indonesia akan menyusut di tahun 2008 dan 2009 dikarenakan berkurangnya PMA yang masuk ke Indonesia.

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dana yang berasal dari pasar modal, yaitu saham dan obligasi. Adanya krisis global menyebabkan aliran dana jangka pendek (*short term capital inflow*) menjadi berkurang ke negara-negara maju, termasuk Indonesia. Tabel 3 memperlihatkan aliran modal jangka pendek (termasuk saham dan obligasi) yang masuk ke Indonesia berkurang di tahun 2008, yaitu US\$3.0 Miliar, dibanding tahun 2007 (US\$10.0 Miliar). Namun demikian, dampak global melalui saluran aliran modal jangka pendek ini tidak terlalu besar dampaknya bagi investasi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena sumber dana keuangan yang berasal dari non-bank (saham dan obligasi) hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap pendanaan investasi. Gambar 1, yang berasal dari data neraca arus dana, memperlihatkan selama kurun waktu 2001-2006 peranan lembaga perbankan berkisar antara 2.04% di tahun 2003 dan 0.35% di tahun 2006. Sementara itu, kontribusi lembaga keuangan non-bank %tasenya lebih kecil, yaitu rata rata kurang dari 1%.



Gambar 1 Sumber Dana Bank dan Lembaga Keuangan Non-Bank  
Sumber: Neraca Arus Dana, BPS(2006)

Dampak aliran modal adalah dampak langsung dari krisis modal terhadap investasi. Terdapat juga dampak tidak langsungnya. Adanya penurunan pertumbuhan ekonomi global menyebabkan 2 hal, yaitu pasar ekspor negara-negara berkembang turun dan turunnya berbagai barang ekspor di pasar dunia (lihat Gambar 2). Turunnya pangsa pasar ekspor dan turunnya harga barang ekspor menyebabkan keinginan investor melakukan investasi berkurang karena rendahnya harga ini menyebabkan investor berkurang hasrat untuk melakukan investasi karena keuntungan yang didapatkan akan sangat rendah dikarenakan rendahnya harga barang ekspor.

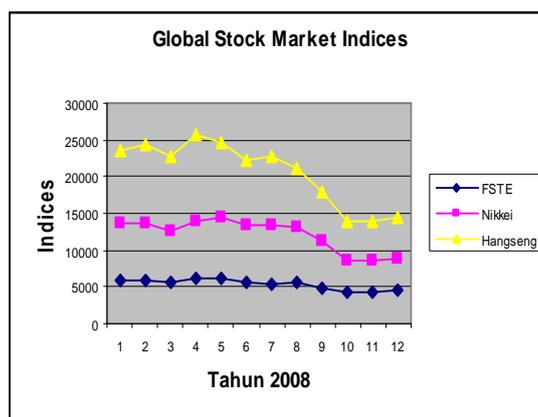


Grafik 2 Commodity Price Indices and Average Petroleum Spot Prices  
 Sumber: IMF, WEO (2008)

Adanya ekspektasi rendahnya pertumbuhan ekonomi dalam negeri ini menyebabkan likuiditas kredit perbankan dalam negeri diperkirakan akan berkurang karena kepercayaan perbankan untuk mengucurkan kredit menjadi rendah (*credit rationing*). Tentunya rendahnya persetujuan kredit ini akan berakibat turunnya investasi. Terjadinya krisis global ditandai dengan turunnya indeks saham dan depresiasi mata uang domestik terhadap nilai tukar, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia pada tahun 1997 pernah mengalami masa nilai tukar rupiah terdepresiasi tajam, dimana depresiasi ini telah menyebabkan krisis kepercayaan, krisis ekonomi, dan sosial politik sehingga depresiasi rupiah yang tajam merupakan hal yang harus dihindari.

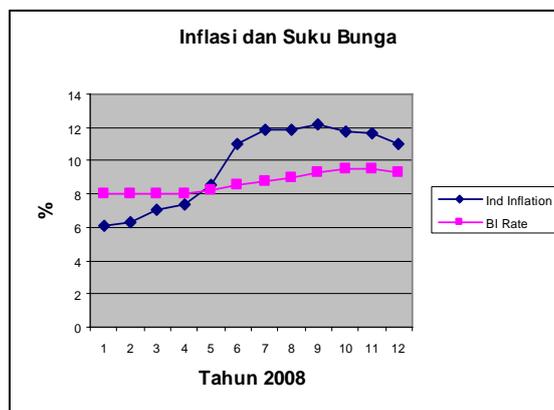
Salah satu cara untuk menghindari depresiasi rupiah ini adalah dengan menaikkan suku bunga. Namun, kenaikan suku bunga akan berakibat terjadinya penurunan investasi. Dengan demikian, Indonesia sebagai negara yang pernah mengalami krisis kepercayaan akibat terjadinya depresiasi rupiah yang tajam, selalu menghadapi dilema bila menghadapi depresiasi rupiah. Di satu pihak harus menaikkan suku bunga bila ingin menahan depresiasi rupiah yang tajam, di lain pihak harus menurunkan suku bunga bila ingin mendorong investasi, yang terpuruk diakibatkan krisis global. Menghadapi kondisi dilema seperti ini, yang seharusnya dilakukan pemerintah adalah menunggu ketenangan gejala ekonomi dunia, terutama gejala harga saham dunia seperti Indeks Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dan lainnya. Bila gejala saham sudah mulai tenang, ini artinya bila pemerintah dapat menurunkan suku bunga, maka nilai tukar tidak akan terdepresiasi tajam.

Untuk menurunkan suku bunga, ada 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) Ketenangan ekonomi dunia, dalam hal ini gejala saham dunia, dan (2) Inflasi dalam negeri, artinya ekspektasi inflasi ke depan juga akan rendah. Dengan rendahnya inflasi ini, maka diperkirakan masih terdapat margin keuntungan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal. Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4, terlihat ketika Global Stock Market Indices telah mulai membaik pada bulan November dan Desember 2008, dan inflasi juga telah mulai menurun pada bulan November dan Desember 2008, maka BI telah mulai menurunkan suku bunga pada bulan Desember 2008. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan menurunnya suku bunga diharapkan investasi akan meningkat pada tahun 2009, dan tahun-tahun berikutnya.



Sumber: BI (2008)

Gambar 3 Saham Dunia



Gambar 4 Inflasi dan Suku Bunga Indonesia

Sumber: BI (2008)

## Kebijakan Pemerintah

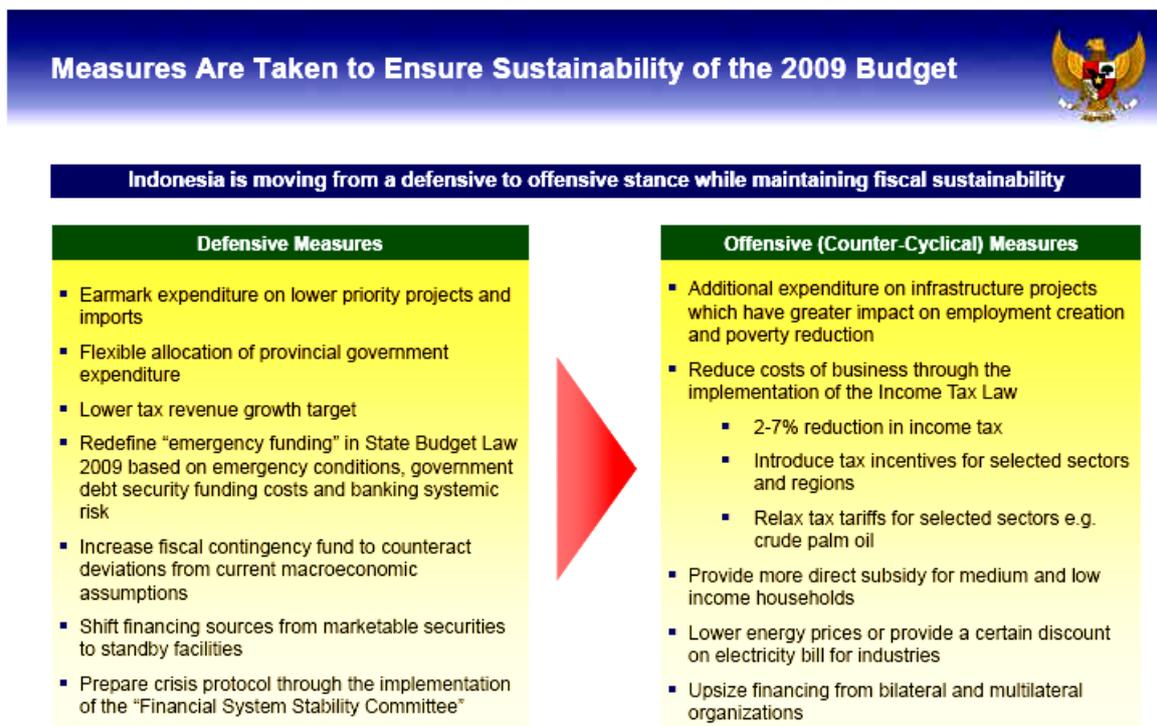
Pada bagian sebelumnya, dijelaskan bahwa salah satu kebijakan pemerintah adalah menurunkan suku bunga agar supaya permintaan dalam negeri, melalui kenaikan investasi, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang dilakukan antara lain, pada bulan Januari 2009, Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga hingga mencapai 8,75% (sumber BI) pada saat tingkat inflasi sudah mulai turun. Pada bagian ini, kita menguraikan kebijakan pemerintah yang penting lainnya untuk mendorong investasi, yaitu kebijakan fiskal, antara lain (1) mempercepat penyerapan proyek-proyek pemerintah dan BUMN, (2) menerapkan stimulus fiskal dan menyediakan stimulus fiskal tambahan untuk dunia bisnis dan proyek-proyek infrastruktur, (3) mendorong sektor real dan mempromosikan ekspor, misalnya garansi pemerintah untuk fasilitas *trade financing*, dan (4) menurunkan harga BBM, menerapkan mekanisme penyesuaian harga BBM bila terjadi perubahan harga minyak dunia, dan memberikan insentif dengan menurunkan harga minyak solar untuk dunia usaha dalam rangka mengurangi biaya perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Terkait dengan upaya melakukan stimulus fiskal, pemerintah berupaya mempertahankan kesimbangan fiskal pada tahun 2009, dengan cara melakukan pemindahan kebijakan dari kebijakan fiskal yang defensif menuju pada kebijakan fiskal yang ofensif seperti terlihat pada Tabel 4.

Untuk mengantisipasi krisis global, tahun 2009 pemerintah juga melakukan stimulus fiskal, yang ditujukan untuk 3 sasaran. *Pertama*, meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mempercepat pertumbuhan usaha kecil dan menengah, yang dilakukam dengan pembangunan infrastruktur, antara lain (1) mengurangi kemiskinan dengan memperkuat dan mempercepat program PNPM, (2) mempercepat kredit program (KUR) untuk mendorong pembangunan sektor primer, dan (3) menambah proyek-proyek infrastruktur dalam upaya untuk menciptakan tenaga kerja tambahan.

*Kedua*, mendorong daya beli masyarakat yang dilakukan dengan (1) mensubsidi harga obat dan minyak goreng, (2) mensubsidi langsung untuk masyarakat pendapatan rendah dengan cara memberikan *cash transfer* dan *conditional cash transfer*, dan (3) menyediakan subsidi langsung dan tidak langsung bagi sektor pendidikan dan kesehatan. *Ketiga*, menstimulasi perdagangan dan mempromosikan kewiraswastaan, yang dilakukan dengan (1) memberikan fasilitas *import duty* untuk impor barang modal terpilih, (2) memberikan garansi untuk *export financing*, (iii) pengurangan pajak untuk pendapatan perusahaan dan pendapatan individu, dan menaikkan batas minimum untuk pajak tenaga kerja, dan (4) mengurang biaya beban listrik untuk masa *peak-hour* untuk sektor industri dan pengurangan harga minyak disel.

Tabel 4 From Defensive Measures to Offensive Measures



Sumber: Departemen Keuangan (2009)

## Proyeksi Investasi 2010-2014

Bank Dunia (2009) memperkirakan krisis global akan berbentuk *U shape*, artinya proses *recovery* dunia membutuhkan waktu yang cukup panjang. Setelah 2 tahun mengalami proses *recovery*, Tabel 5 (sumber Bappenas 2008) pertumbuhan investasi Indonesia diproyeksikan kembali tinggi pada tahun 2012-2014, yaitu 10.1%, 10.5% dan 11.1%. Kenaikan investasi ini sejalan dengan krisis global telah pulih sejak tahun 2012. Pulihnya ekonomi global ini dapat dilihat pada Tabel 3 Neraca Pembayaran.

PMA naik dari US\$3.2 Miliar di tahun 2011, hingga mencapai US\$5.3 Miliar di tahun 2012, dan naik lagi menjadi US\$6.6 Miliar di tahun 2013 dan US\$7.5 Miliar di tahun 2014. Investasi Portopolio naik dari US\$2.0 Miliar di tahun 2011, hingga mencapai US\$3.5 Miliar di tahun 2012, dan naik lagi menjadi US\$5.0 Miliar di tahun 2013 dan US\$6.2 Miliar di tahun 2014. Investasi lainnya naik dari -US\$0.5 Miliar di tahun 2011, hingga mencapai US\$0.6 Miliar di tahun 2012, dan naik lagi menjadi US\$1.3 Miliar di tahun 2013 dan US\$2.3 Miliar di tahun 2014. Berdasarkan pertumbuhan investasi di atas, maka kebutuhan investasi nasional selama 5 tahun ke depan adalah Rp 10.042 Triliun, dengan kebutuhan investasi masing-masing untuk tahun 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014 adalah Rp 1.547,7 Triliun; Rp 1.743,4 Triliun; Rp 1.975,8 Triliun; Rp 2.239,1 Triliun; dan Rp 2.536,0 Triliun.

Tabel 5 Proyeksi Pertumbuhan 2010-2014

	REALISASI	PERKIRAAN		PROYEKSI 2010-2014					RATA-RATA
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2010-2014
PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	6,3	6,2	5,0	5,5	5,9	6,3	6,7	7,0	6,3
SISI PENGELUARAN									
Konsumsi Masyarakat	5,0	5,4	4,8	4,9	5,3	5,5	5,7	6,1	5,5
Konsumsi Pemerintah	3,9	8,9	6,1	6,3	6,4	6,5	6,6	6,7	6,5
Investasi	9,2	12,4	7,5	8,1	8,7	10,1	10,5	11,1	9,7
Ekspor Barang dan Jasa	8,0	13,8	2,5	3,3	4,9	6,5	8,1	9,7	6,5
Impor Barang dan Jasa	8,9	14,0	6,5	7,0	7,6	10,8	11,9	12,5	10,0
SISI PRODUKSI									
Pertanian, Perkebunan, Peternakan Kehutanan, dan Perikanan	3,5	4,0	3,5	3,5	3,6	3,6	3,7	3,7	3,6
Pertambangan dan Penggalian	2,0	0,0	1,2	1,2	1,3	1,3	1,3	1,4	1,3
Industri Pengolahan	4,7	4,0	3,9	5,0	5,4	5,8	6,2	6,4	5,8
Industri Bukan Migas	5,2	4,4	4,3	5,5	5,9	6,3	6,7	6,9	6,3
Listrik, Gas dan Air	10,4	10,0	8,0	8,1	8,4	8,7	8,8	10,0	8,8
Konstruksi	8,6	8,3	6,8	7,0	7,1	7,2	7,2	7,3	7,2
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,5	8,3	6,0	6,5	7,4	8,2	8,7	9,0	8,0
Pengangkutan, dan Telekomunikasi	14,4	13,0	8,0	10,0	10,6	11,2	12,4	13,3	11,5
Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8,0	7,8	6,5	5,8	5,8	6,0	6,0	6,1	5,9
Jasa-jasa	6,6	6,4	5,0	5,5	5,7	5,9	6,1	6,3	5,9
I / Y (%)	24,9	26,0	26,3	26,7	27,1	27,6	28,1	28,6	
KEBUTUHAN INVESTASI (Rp Triliun)	983,8	1212,9	1366,7	1547,7	1743,4	1975,8	2239,1	2536,0	10042,0*

\* Jumlah Total 2010 s/d 2014

Sumber: Bappenas (2008)

## SIMPULAN

Perekonomian Indonesia mampu tumbuh untuk kinerja 2010. Optimisme terus menguat dalam menghadapi krisis global meski demikian, masih ada persoalan eksternal yang harus disimak dengan baik, yaitu perkembangan krisis ekonomi Yunani. Meski perekonomian Yunani tidak besar, namun tetap saja berpotensi menyebabkan efek menular (*contagion effect*). Dinamika yang terjadi di Yunani dan negara-negara pengguna euro telah menyebabkan terinterupsinya aliran dana asing jangka pendek ke Indonesia. Ekspektasi yang tinggi terhadap perekonomian Indonesia, ditambah instabilitas politik di negara kompetitor masih akan membuka peluang mengalir masuknya modal asing ke Indonesia. Namun, masalahnya kemudian adalah bagaimana agar modal asing jangka pendek (*short-term capital*) tersebut bisa diubah menjadi modal asing jangka panjang (*foreign direct investment*) agar perekonomian Indonesia dapat menikmati pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable*). Dengan segala sisi positif dan negatifnya, perekonomian Indonesia tetap berpotensi untuk mencapai target pertumbuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2006). Neraca Arus Dana.

International Monetary Fund. (2008). World Economic Outlook.

International Monetary Fund. (2009). World Economic Outlook.

International Monetary Fund. (2010). *The global financial crisis: Responses and challenges ahead*, Washington DC: IMF, January.

Prasetyantono, A.T. (2010). Pertumbuhan ekonomi Indonesia berpeluang menembus 6%. *Economic Review*, No.219, Maret 2010.

The World Bank, 2010. *East asia and pacific economic update 2010*, Vol.1: Emerging Stronger from the Crisis, Washington DC: IBRD.

The World Bank, 2010. *Indonesia economic quarterly: Building momentum*, IBRD: Washington DC, March.